

## **KAJIAN TAFSIR BERBAHASA JAWA: Introduksi atas *Tafsir Al-Hudā* Karya Bakri Syahid**

**Umaiyatus Syarifah**

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia  
umaiyatus.syarifah@gmail.com

### **Abstrak**

Tema ini membahas tentang kegiatan penafsiran al-Qur'an yang merupakan kegiatan yang tidak pernah berhenti dalam sejarah keserjanaan muslim dengan seluruh aspek historisitas dari masa ke masa. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menelusuri salah satu khazanah tafsir yang ikut meramaikan perkembangan tafsir periode modern pasca kemerdekaan adalah *al-Hudā: Tafsir Qur'an Basa Jawi* karya Bakri Syahid. Meski penafsirnya tidak terlalu dikenal dalam bidang ilmu tafsir, namun tafsir ini memiliki ciri yang cukup unik dibandingkan tafsir-tafsir Indonesia pada umumnya. Penulis berupaya menjelaskan dengan menggunakan metode kajian teks terhadap karya-karya tafsir berbahasa Jawa. Hasilnya kita temukan model tafsir berbahasa Jawa dari segi format, tafsir tersebut menyalin ayat-ayat al-Qur'an dalam huruf latin, dan diterjemahkan ke bahasa Jawa Kromo yang tidak pernah dilakukan penafsir sebelumnya. Latar belakang penafsir sendiri cukup beragam, yaitu sebagai purnawirawan, akademisi, politikus, seniman, dan juga masyarakat sipil. Yang dilakukan penafsir ini merupakan tafsir yang disinyalir sebagai tafsir pertama yang melakukan penyalinan ayat al-Qur'an dalam bentuk latin di Indonesia khususnya Jawa.

**Kata kunci:** Tafsir, Indonesia, Kemerdekaan, *Local*, wisdom.

*Abstract*

*THE STUDY OF JAVANESE TAFSIR: INTRODUCTIONS ON TAFSİR AL-HUDĀ BY BAKRI SHAHID.* This theme to discuss about the activities of the interpretation of the Qur'an, this is activities that never stops in the history of muslim scholarship with all history aspects from time to time. The purpose of this writing is to explore one of interpretations that joined the euphoria development of interpretation of the modern period after independence is al-Hudā : The javanese language Qur'an interpretation creation Bakri Syahid. Although the interpretation not to well known in the interpretation science, but this interpretation has unique characteristics compared to previous interpretations of Indonesia in general. The author is trying to explain using the methods of the study of the text on the work of the Javanese language interpretation. The result we find the model of Java language interpretation in terms of the form, interpretation is copying the verses of latin Qur'an letter, and translated to Java Kromo language that never done interpreters of the earlier. The background of the interpreter itself is diverse, academics, politicians, artists, and also civil society. The interpreters of this is the interpretation of that signal as the first interpretation do the copying Qur'an verse in the form of Latin America in Indonesia especially in Java.

**Keywords:** Interpretation, Indonesia, independence, Local wisdom.

## **A. Pendahuluan**

Seiring dengan perkembangan zaman, penerjemahan dan penafsiran di nusantara mengalami kemajuan. Sejauh yang bisa dilacak, tradisi studi al-Qur'an di nusantara berawal dari kawasan Melayu yakni abad 16 oleh Hamzah Fansuri, kemudian disusul Syamsuddin as-Sumatrani dan Abdurrauf as-Singkel di abad 17, sedangkan di abad 18 dikatakan nyaris tidak ada produk tafsir. Menurut Feener mengutip Zoet Mulder hanya didapati dua suluk berisi tafsir sufistik atas surat al-Fatihah yakni *Suluk Tegesipun Patekah* dan *Suluk Suraosipun Patekah*. Baru di abad 19, mulai marak aktivitas terjemah atau tafsir yang signifikan, seperti: *Kitab Qur'an Bahasa Jawa: Tetedhakanipun Ing Tembung Arab Kajawekaken*, dan *Tafsir Marah Labid* karya an-Nawawi.<sup>1</sup> Karya-karya periode klasik rata-rata

---

<sup>1</sup>Menurut Izza Rohman bahwa sebelum abad ke-20, nusantara minim akan karya tafsir al-Qur'an jika melihat kuantitas dari karya tafsir yang ditemukan

adalah saduran dari satu atau beberapa literatur berbahasa Arab dan berkatut pada terjemah, tafsir atau *tajwid* al-Qur'an.

Periode modern membentang dari paruh pertama abad ke-20 hingga awal 1980-an. Kemudian periode ini dapat dibagi lagi menjadi dua fase: yaitu pra-kemerdekaan<sup>2</sup> dan fase pasca kemerdekaan. Tafsir yang muncul pada saat ini adalah dengan bentuk semangat membangun umat Islam dalam memahami arti dan pesan dari al-Qur'an sebagai akibat siasat Belanda yang membiarkan umat Islam hanya bisa membaca al-Qur'an tanpa memahaminya.<sup>3</sup>

Sedangkan periode kontemporer dimulai pada akhir tahun 1980-an sampai sekarang, masa ini ditandai dengan mulai *concern*-nya kajian tafsir pada persoalan metode dan pendekatan dalam mengkaji al-Qur'an. Hal ini sedikit banyak menyangkut asumsi penafsir terhadap al-Qur'an, paradigma dan ilmu-ilmu yang dikuasai sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat.

Salah satu khazanah tafsir yang ikut meramaikan perkembangan tafsir periode modern pasca kemerdekaan adalah *al-Hudā, Tafsir Qur'an yang Berbahasa Jawa* karya Bakri Syahid (1972). Walaupun tidak terlalu dikenal dalam bidang ilmu tafsir, namun menurut penulis, tafsirnya memiliki ciri yang cukup unik dibandingkan tafsir-tafsir Indonesia pada umumnya. Dari segi format, tafsir ini menyalin ayat-ayat al-Qur'an dalam huruf latin dan

---

selama ini. Izza Rohman Nahrowi, "Profil Kajian al-Qur'an di Nusantara sebelum abad 20", *Jurnal al-Hudā*, Vol. II, no. VI, 2002. Menurut Amin Suma, mengutip penuturan Mahmud Yunus, hal itu disebabkan pada waktu itu umumnya ulama Islam mengharamkan menterjemahkan al-Qur'an. Amin Suma, *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Laporan Penelitian dipublikasikan oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997, hlm.19. Hal itu disinggung juga oleh Yunan Yusuf, lihat Muḥammad Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir Qur'an* (Jakarta: LSAF, 1992), hlm. 53.

<sup>2</sup>Di antara karya tafsir periode ini, di antaranya Tafsir *al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus (1899-1973), *Tafsir Hidayah* yang dikeluarkan Persis (1935-1940) dan *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hasan (1889-1958).

<sup>3</sup>*Tafsir al-Qur'an* karya Zainuddin Hamid (1959), *Hibarna* karya KH. Iskandar Idris, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (1960), sementara tafsir dan terjemah dalam bahasa Jawa di antaranya *al-Ibriz* karya Bisri Musthafa (1960), *al-Qur'an Suci Bahasa Jawi* karya M. Adnan (1969). Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Qur'ish Shihab* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 47-48.

diterjemahkan ke bahasa Jawa Kromo. Ini tidak pernah dilakukan penafsir sebelumnya. Kemudian dari latar belakang penafsir sendiri yang cukup beragam: sebagai purnawirawan, akademisi, politikus, seniman, dan juga masyarakat sipil. Ditambah lagi kondisi sosial masyarakat waktu itu, bisa dibayangkan bagaimana semua keadaan di atas mempengaruhi wawasan penafsirannya. Dan diduga *tafsir al-Hudā* adalah tafsir pertama yang melakukan penyalinan ayat al-Qur'an dalam bentuk latin di Indonesia, khususnya Jawa.

## B. Pembahasan

### 1. Mengenal Bakri Syahid dan Karya-Karyanya

Bakri Syahid dilahirkan di kampung Suronatan, kecamatan Ngampilan, kotamadya Yogyakarta, pada hari Senin Wage, tanggal 16 Desember 1918 M. Pendidikan agamanya diperoleh di sekolah Kweekschool Islam Muhammadiyah dan tamat pada tahun 1935M. Pernah menjadi pengajar H.I.S Muhammadiyah Sepanjang, Surabaya dan Sekayu Palembang sampai tahun 1942 M. Tahun 1963 M menyelesaikan pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 1964 M mendapat tugas pendidikan militer di Amerika Serikat, tepatnya di Fort Hamilton, New York, USA, oleh Jenderal Ahmad Yani.

Bakri seringkali melanglang buana ke seluruh nusantara, berkarya dalam berbagai bidang, seperti: pertanian, perdagangan, kesenian, kependidikan, kepesantrenan, kepemimpinan. Dia adalah pegawai ABRI yang sekaligus juga transmigran.<sup>4</sup>

Darma bakti yang pernah diembannya sebagai komandan kompi, wartawan perang no. 6-MBT, ketua staf batalyon STM Yogyakarta, kepala pendidikan Pusat Rawatan Rohani Islam Angkatan Darat, wakil kepala Pusroh Islam Angkatan Darat, dan asisten Sekretaris Negara, serta rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari tahun 1972 M sampai 1976 M, dan rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.<sup>5</sup>Setelah Bakri pensiun dari jabatan rektor dan kolonel

---

<sup>4</sup>Lihat Bakri Syahid, *al-Hudā: Taf̄s̄ir Qur'an Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1977), dalam kata sambutan.

<sup>5</sup>Dari data yang penulis dapatkan, bahwasanya Bakri merupakan salah satu aktivis Muhammadiyah yang ikutan di dalam memperjuangkan didirikannya Universitas Muhammadiyah bersama Musthafa Kemal Pasha, Alfian Darmawan, Hoemam Zainal,

infanteri NRP. 15382 angkatan Darat, pada 1 Oktober 1977 M Bakri dilantik menjadi anggota MPR RI dari fraksi ABRI.

Karya yang dipublikasikan antara lain, Tata Negara RI, Ilmu Jiwa Sosial, Pertahanan dan Keamanan Nasional, Ilmu Kewiraan, Ideologi Negara Pancasila, Tafsir, Fikih, Aqid , dan *Tafsir al-Hudā*.

Bakri mulai menulis *tafsir al-Hudā* sejak pertama kali tugas sebagai karyawan ABRI di Sekretaris Negara pada tahun 1970 M sampai menjadi rektor IAIN Sunan Kalijaga. Dan tafsir ini sempurna diselesaikan pada tahun 1977 M. Baru diterbitkan pada tahun 1979 M oleh percetakan offset Persatuan Yogyakarta.

Ada tiga faktor yang melatarbelakangi Bakri menulis tafsir ini. Pertama, pembentukan moral bangsa yang sesuai al-Qur'an. Menurutnya, bukanlah perkara mudah membangun bangsa dan perilaku bangsa, tapi merupakan tugas yang mulia. Bakri ingin memberantas kemiskinan dan juga kebodohan di era pembangunan dengan tetap berpegang pada kepribadian nasional.<sup>6</sup>

Kedua, tafsir ini sebagai bentuk silaturahmi Bakri kepada sahabat-sahabat seperjuangan baik di transmigrasi, kenalan lama di

---

Ahmad Azhar Basyir, Dasron Hamid, Daim Saleh, dan beberapa senior Muhammadiyah lainnya. Pada awal berdirinya, rektor UMY dipercayakan kepada beliau, yang saat itu sudah selesai masa jabatannya sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data diakses dari [www.google.co.id](http://www.google.co.id) pada tanggal 16 Juli 2015.

<sup>6</sup>Awal munculnya paradigma pemikiran sosial keagamaan baru pada abad 19-20, yang dimulai dengan kesadaran akan adanya wilayah publik yang selama ini didominasi penguasa Belanda dan para raja, kemudian teraktualisasikan dalam bentuk perang kemerdekaan sebagai upaya awal merentas kemiskinan, kemelaratan, dan keterbelakangan. Amien Abdullah, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Warisan Spiritual Islam di Jawa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 177. Dan berlanjut ke orde lama yang digantikan orde baru. Masa orde baru ditandai dengan pandangan politik muslim atas kelompok lain, salah satunya pengutukan terhadap sukarnoisme dan komunisme yang dianggap telah merusak nilai-nilai yang dijunjung tinggi bangsa Indonesia. Islam dilukiskan sebagai penegak nilai-nilai moral tradisional yang perlu diikuti pemerintah yang baru. Seperti yang diungkapkan Mukti Ali: "Para ulama adalah pionir gerakan moral untuk mempromosikan nilai-nilai positif tentang pembangunan Nasional. Karya-karya Sidi Gazalba yang merupakan salah satu referensi tafsir ini juga mewaki lima tersebut. Menurutnya akhlak sebagai alat bagi umat Islam mencapai tujuan yang benar dalam situasi ekonomi dan politik yang hampir mengalami kehancuran di tengah-tengah proses pembangunan kembali", Lihat Howard Federspiel, *al-Hudā: Tafsir Qur'an Bahasa Jawa*, hlm. 64-65.

Suriname, Malaysia, Singapura, dan Filipina, teman-teman jama'ah haji (1955-1971), saudara-saudara di Makkah dan Madinah asal Jawa yang membutuhkan tafsir yang disalin ke dalam bahasa latin dan diterjemahkan ke bahasa Jawa.

Ketiga, minimnya tafsir berbahasa daerah, seperti yang diungkapkan Majelis Ulama Daerah Yogyakarta bahwa masih sangat sedikit sekali tafsir al-Qur'an yang menggunakan bahasa daerah, khususnya Jawa. Padahal tafsir berbahasa daerah ini merupakan sebuah keniscayaan karena sebagian masyarakat Jawa masih kurang bisa memahami bahasa Indonesia dan lebih memilih bahasa daerah dibanding bahasa Indonesia.<sup>7</sup>

Oleh karena itu diharapkan dengan adanya tafsir ini, selain menjadi sarana membangun moral dan budi pekerti bangsa, juga menambah khazanah tafsir di Nusantara.

## 2. Wajah *Tafsir al-Hudā: Tafsir Qur'an Basa Jawi*

Tafsir karya Bakri Syahid ini berjudul lengkap *Tafsir al-Hudā: Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Sebelum diterbitkan, tafsir ini diperiksa ulang oleh kyai KRTH. Wardanipaningrat, penghulu keraton Yogyakarta serta ustadz Rahmat Qasim. Tafsir ini berukuran 15x23 cm yang diterbitkan oleh Bagus Arafah Yogyakarta dan telah ditashih oleh Lajnah Mushaf al-Qur'an Departemen Agama pada tanggal 20 Agustus 1977 M. Ditulis dalam bahasa Jawa (kawi) kromo, dengan sistematika penerjemahan seluruh ayat al-Qur'an sesuai susunan dalam mushaf, ayat demi ayat, dan surat demi surat. Acuan terjemahan yang digunakan adalah al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI 1965 M.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Bakri Syahid, *al-Hudā: Tafsir Qur'an Bahasa Jawa*, dalam sambutan penulis

<sup>8</sup>Beberapa referensi yang digunakan Bakri dalam menulis *Tafsir al-Hudā* adalah Abdul Jalil Isa; *al-Muṣḥaf al-Musayyar*, Sayyid Quṭb; *Tafsir Fi Zīlāl al-Qur'an*, al-Marāḡi; *Tafsir al-Marāḡi*, Rasyid Riḡa; *Tafsir al-Manār*, Ibn Kaṣīr; *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, Yusuf Ali; *The Holy Qur'an*, Hasbi al-Shiddiqie; *al-Nur*, Ahmad Hasan; *Tafsir al-Furqan*, Ki BagoesHadikusumo; *Hikmah Qur'aniyyah*, W.J.S Poerwodarmito; *Kawi Djawa dan Bao sastra Indonesia Jawi*, Mukhtar Yahya; *Chatetan (catatan) Pribadi Kuliyah Tafsir Qur'an*, Mukti Ali; *Pitulas warna-warni karanganipun, Kalawarti al-Jamiah IAIN Sunan Kalijaga*, Panel Discussion Pim. Pus. Muhammadiyah, Zoetmulder; *Pantheisme en Monoisme*, Rinkes; *De Heiligen van Java*,

Jika mengacu pada klasifikasi Federspiel atas karya-karya tafsir di Indonesia, maka gaya (bentuk) penulisan *Tafsir al-Hudā* masuk pada tafsir generasi ketiga yang mulai muncul 1970-an. Karakter penafsiran yang cukup lengkap, mayoritas tafsir generasi ketiga memberikan komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya. Meskipun Bakri tidak memberikan kata pengantar yang luas pada *Tafsir al-Hudā* seperti yang terdapat pada tafsir generasi ketiga, namun penjelasan isi, tema, dan *asbāb an-nuzūl* ayat diulas cukup panjang.<sup>9</sup>

### 3. Kandungan Isi dan Sumber Penafsiran

Bisa dikatakan, tafsir ini hampir mencakup elemen-elemen yang ada dalam sebuah kitab tafsir pada umumnya, meskipun tidak selengkap karya ulama tafsir generasi ketiga. Di setiap awal surat, Bakri tidak melupakan *asbāb an-nuzūl*, tempat turun dan urutan turun ayat, jika memang ada. Seperti tafsir QS. al-Baqarah: 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا  
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا  
وَأْتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: «Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan

M. Natsir; *Fiqh Dakwah, Encyclopedia of Social Sciences, Kanjeng Susuhan Kalidjaga, Kidoengan, K.G.P.A Mangkunegara IV; Serat Wedha Tama, Paku Buwono IV; Serat Woelangreh, Muhammad Adnan; Tuntunan Iman dan Islam, Romdlon; Kepercayaan Masyarakat Jawa, Poerbotjaroko dan Tardjan hadidjaja; Kepustakaan Jawa, Majelis Tabligh; Tuntunan Shalat, Pusroh Islam AD; Himpunan Doa-doa, Direktorat Urusan Haji; Manasik Haji dan Doa Ziarah, Majelis Tarjih; Kitab Iman dan Sembahyang, Manjunir; Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan, al-Maududi; Islamic is My Life, simposium IAIN Syahid; Mengamankan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Harsojo; Pengantar Antropologi, Sjalaby, Sedjarah dan Kebudajaan Islam, Dep Han Kam., Darma Pustaka, Sidi Gazalba; Islam Integritas Ilmu dan Kebudayaan, Muhammad Wardan; Kitab Falak dan Hisab.*

<sup>9</sup>Ayat (teks) al-Qur’an ditulis di sebelah kanan halaman, disertakan terjemah di sampingnya. Kemudian penyalinan ayat al-Qur’an dalam huruf latin diletakkan di bawah ayat al-Qur’an. Adapun letak tafsirnya, penafsir memberikan *footnote* yang diletakkan di bawah ayat dan terjemahnya. Kemudian di akhir surat, Bakri memberikan penjelasan munasabah antar surat. Bakri Syahid, *al-Hudā...*, hlm. 55.

*masuklah kerumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.*

**Penafsiran:**

*“Sebab tumurunipun ayat puniko sangkeng kebiasaan zaman Jahiliyah maknawi menuju ihram wakdal haji maknawi melebet gerio sangkeng wingkeng, dining Rasulullah dipundawuhi supaten sangkeng ngajeng (Sebab turunnya ayat di atas berawal dari kebiasaan zaman Jahiliyah ketika menuju ihram ketika haji dengan lewat pintu belakang ketika masuk rumah. Adapun Rasulullah memerintahkan agar supaya lewat pintu depan).<sup>10</sup>*

Selain itu, Bakri juga memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan kisah.<sup>11</sup> Mengenai ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*, sepertinya Bakri tidak berani banyak komentar dan berhati-hati dalam menafsirkannya. Dia lebih cenderung pada pemahaman tekstual,<sup>12</sup> bisa dilihat pada pemaknaan *lafadz* yad dalam QS. al-Fath:10, yaitu *يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ*

*”Astane Allah ana sadhuwure tangane wong ikuh kabeh (Tangan Allah di atas tangan mereka).*

Pada akhir surat, Bakri memberikan keterangan mengenai *munāsabah* antar surat satu dengan surat berikutnya, dengan komentar *”nyinau sarana dipun tandhing (comparative study al-Qur’an) punika kathah sanget manfatipun”*. Mempelajari *munāsabah* sangatlah banyak manfaat dan itu dilakukannya di setiap akhir surat.<sup>13</sup>

---

10 Lihat *Ibid.*, hlm. 60.

11 Kisah dalam al-Qur’an adalah pemberitaan dalam al-Qur’an mengenai umat masa lalu, kenabian masa lalu dan peristiwa-peristiwa yang sudah dan yang akan terjadi. Lihat Manna Khalil al-Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*. terj. Muzakir (Bogor: Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 436, dari kisah-kisah yang dipaparkan dalam *Tafsir al-Hudā*, diharapkan pembaca bisa mengambil pelajaran dan hikmah.

12 Bakri mendefinisikan *muḥkamāt* dengan ayat-ayat yang jelas maknanya, luas, dan mudah dipahami, sedangkan *mutasyābihāt* adalah menyerupakan sesuatu, maknanya banyak dan sulit untuk dimengerti maksudnya. Seperti; ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal ghaib, surga, neraka, kiamat, dan padang makhsyar.

13 Munasabah kita gunakan sebagai pertimbangan, seperti contoh munasabah antara Surat Ali Imran dan Surat al-Baqarah: Surat Ali Imran diawali dengan anjuran untuk bertakwa, sedangkan Surat al-Baqarah menjelaskan tentang sifat-sifat orang yang bertakwa. Surat Ali Imran diakhiri dengan permohonan kepada Allah agar supaya memberikan pahala amal saleh yang telah dilakukan, sedangkan



Bakri menjadikan berbagai riwayat sebagai titik tolak dalam penafsirannya,<sup>14</sup> terlihat dari penafsiran QS. al-Fatihah berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③  
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥  
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

”Kelawan asma Allah kang Maha Murah Maha Asih 2). Kabeh pangalembana kagunganing Allah pangeran 3) sesembahaning alam jagat-rat pramudita.Kang Maha Murah Maha Asih.Kang ngratoni ing dina piwales 4). Namung dhumateng paduka piyambak kita sami manambah Ibadah saha naming dhumateng paduka piyambak kitaa sami anyenyadong pitulungan. Dhuh gusti Allah, mugi paduka paring pitedah ing kita sadaya lumampah wonten ing margi ingkang leres. Inggih punika margi, agamanipun para tatiyang ingkang sampun paduka paringi kani'matan, sanes ingkang sami kabendon, tuwin sanes ingkang sami sasar 5)”.

Penafsiran:

Di awal penafsirannya, Bakri mengemukakan kedudukan al-Fatihah sebagai berikut:

1. Surat di atas dinamakan al-Fatihah (pembuka) atau *fatihah al-kitāb* (pembuka kitab), sebab menjadi surat pembuka (pertama) dalam susunan al-Qur'an. Dinamakan juga *umm al-kitāb* yang bermakna ibu kitab al-Qur'an. Isi al-Qur'an terkumpul dan termuat dalam surat ini. Ada yang menamakan

surat al-Baqarah diakhiri dengan permintaan ampunan atas segala amal yang khilaf. Lihat Bakri Syahid, *al-Hudā...*, hlm. 80.

14 Tafsir *bi al-ma'sūr* merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khazanah intelektual Islam. Praktik penafsirannya adalah ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an al-Karim ditafsirkan dengan ayat-ayat lain, atau dengan riwayat dari Nabi Saw., para sahabat dan juga tabi'in. meskipun ada perbedaan pendapat mengenai *qaul* tabi'in sebagian ulama menggolongkannya sebagai riwayat dan sebagian kepada akal (*ra'yi*). Lihat Mahmud Basyuni Faudah, *al-Tafsir wa Manāhijuhu fi 'Zāu al-Mazāhib al-Islāmiyyah* (Mesir: Amanah, 1379 H), hlm. 21. Lihat juga Subhi as-Šalih, *Mabahis fi Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 291. Perlu ditegaskan bahwa tafsir *bi al-ma'sūr* tidak semata-mata didasarkan pada riwayat secara mutlak. Namun porsi *ra'yi* lebih kecil dibandingkan dengan porsi riwayat. Lihat Samsul Bahri, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Teras: Yogyakarta, 2005), hlm. 43.

*as-sab'an masāni*, yakni *sab'an minal-masāni* bermakna tujuh ayat yang diulang-ulang, sebab tujuh ayat dari al-Fatihah ini selalu dibaca dalam melaksanakan rakaat shalat.

2. Ayat ini dinamakan basmalah, dengan bacaan lengkap *bismillāhirrahmānirrahīm*, sangat dianjurkan dibaca ketika kita ingin melakukan hal kebaikan.<sup>15</sup> Allah, sebagai Dzat yang Maha Suci, yang benar-benar mempunyai hak untuk disembah dan diagung-agungkan, *ar-Rahmān*, Maha Pemurah, dan *ar-Rahīm*, Maha Pengasih. Keduanya merupakan sebagian sifat-sifat Allah yang sangat banyak.
3. *Rabb*. Tuhan atau pangeran, yang wajib disembah.
4. *Malik*, yang menguasai yakni yang mempunyai keagungan, yang mempunyai yaumuddin, hari pembalasan, yang bermakna hari pembalasan seluruh amal manusia ketika mereka ada di dunia.
5. Setelah membaca fatihah maka diiringi dengan membaca amien, yang bertujuan: ...Ya Allah, semoga mengabulkan permintaan kita.

#### 4. Kandungan yang Terdapat dalam Surat al-Fatihah:

Intisari dari isi al-Qur'an ini telah dijelaskan secara rinci. Pokok-pokok yang fundamental yang terdapat dalam Surat al-Fatihah:

1. *Aqāid* atau keimanan, yaitu kewajiban yang utama yaitu yang telah disabdakan Nabi Muḥammad saw dan juga para rasul sebelumnya. Yang inti yaitu akidah/tauhid (tiada tuhan selain Allah). Akidah/tauhid tadi menjadi ajaran pokok ajaran agama. Semua para nabi yang diutus oleh Allah mengemban untuk menyampaikan *tauhid* Allah, serta menentang segala bentuk kemusyrikan, dan mengajak semua umatnya untuk beribadah

---

<sup>15</sup> Bakri mengatakan bahwa salah satu rujukan yang digunakannya adalah Tafsir Rahmat karya Oemar Bakri, dan mengenai mengucapkan basmalah ketika memulai kebaikan, dan juga mengenai pengucapan *amien*, penulis mendapatinya dalam Tafsir Rahmat. Dalam Tafsir al-Hudā, Penulis tidak mendapati pengutipan pendapat Bakri secara signifikan, karena mayoritas penafsirannya didapati pada buku-buku rujukan lainnya. Lihat Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1983), hlm. 28.

- (menyembah) hanya kepada Allah, dan meninggalkan semua berhala.
2. Ibadah, yaitu mengabdikan dan menyembah kepada Allah, untuk segala kewajiban tingkah laku manusia (sebab manusia itu adalah makhluk yang dapat menciptakan kebudayaan di dunia)<sup>16</sup>, adapun inti dari ibadah ada empat yaitu: shalat, zakat, puasa dan haji. Dari ibadah tersebut, kemudian tumbuh dan berkembang. Seperti ibadah shalat meliputi: memuji, berdoa, *zikir* dan *tafakkur* atau *i'tikāf* di masjid. Ibadah zakat meliputi: *qurban*, *sadaqah*, membantu sesama. Ibadah puasa meliputi: menumbuhkan sikap *wira'i* (tidak rakus, dan tidak banyak mengeluh), menjauhi dari sikap berlebihan (hidup wajar atau apa adanya), ibadah haji meliputi: menumbuhkan semangat untuk membela dan berjuang untuk agama.
  3. Undang-undang hukum dan peraturan-peraturan, maksudnya adalah syariat Islam membuat undang-undang hukum dan peraturan untuk kemaslahatan umat manusia di dunia guna di akhirat nanti. Sesungguhnya al-Qur'an itu memuat beberapa norma dan ketentuan yaitu: hukum, politik, tatanegara, sosial, perang, ekonomi, kedamaian, dan hubungan internasional, kebudayaan, dan kesenian, agama, hubungan manusia kepada Tuhan dan hubungan kepada manusia sekitarnya.
  4. Janji dan ancaman, artinya supaya manusia menegakkan keadilan dan kebenaran dengan sebenar-benarnya. Walaupun di dunia ini manusia dapat meloloskan diri dari hukum, namun di sisi Allah-di hari kiamat- manusia tidak akan bisa lolos.
  5. Sejarah, maksudnya dapat diambil hikmah atau pelajaran ketika berinteraksi dengan umat manusia, tidak hanya menjadi sejarah, karena hidup di dunia ini hanya sekali.<sup>17</sup>

Di awal penafsirannya, Bakri mengemukakan kedudukan al-Fatihah yang bersumber dari hadits Nabi:

حدثنا محمد بن العباس المؤدب قال حدثنا سعد بن عبد الحميد بن جعفر الأنصاري قال حدثنا علي بن ثابت الجزري عن عبد الحميد بن جعفر عن

<sup>16</sup> Bakri mendefinisikan manusia berbudaya adalah yang bercirikan aktif dalam bidang ideologi, ekonomi, politik, pertahanan, keamanan, agama, social dan budaya. Lihat Bakri Syahid, *al-Hudā...*, dalam kata sambutan penulis.

<sup>17</sup> Bakri Syahid, *al-Hudā...*, hlm. 17.

نوح بن ابي بلال عن سعيد المقبري عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم انه كان يقول الحمد لله رب العالمين سبع آيات أحدهن بسم الله الرحمن الرحيم وهي سبع المثاني والقرآن العظيم وهي ام القرآن و فاتحة الكتاب

"Dari Abu Hurairah Ra. Rasulullah Saw. bersabda: *Al-ḥamdulillāhirabbil alamin* terdiri dari tujuh ayat, salah satunya *Bismillāhirrahmānirrahīm*, disebut juga *sab'ul māsāni* dan *al-Qur'an al-Azīm*, *ummul Qur'an* dan juga *fātiḥatul kitāb* (pembuka kitab)"<sup>18</sup>

Bakri juga mengutip hadis Nabi (meskipun tidak dijelaskan secara detail teks dari hadis tersebut), hal itu bisa kita lihat dari penafsiran ayat ke tujuh dari al-Fātiḥah yang berbunyi: "*sasampanipun maos fatihah tumunten maos... Aamiin*" (setelah membaca Fatihah dianjurkan membaca *amiin*).<sup>19</sup>

Latar belakang Bakri, baik sebagai organisator, akademis, dan pernah menjabat anggota MPR, serta sosio-budaya masyarakat Yogyakarta juga berpengaruh pada isi tafsirnya. Pengaruh keorganisasian terlihat dalam penafsirannya mengenai cakupan puasa yang terdapat dalam surat al-Fātiḥah, puasa yaitu: menumbuhkan sikap *wira'i* (tidak rakus, dan tidak banyak mengeluh), menjauhi dari sikap berlebihan (hidup wajar atau apa adanya). Menurut Mitsuo Nakamura<sup>20</sup> inilah motto hidup masyarakat Muhammadiyah.

<sup>18</sup> Lihat at-Ṭabrāni, *Mu'jam al-Ausaf* (Dār al-Haramain: al-Qahirah, 1415), Jilid 5, hlm. 208, hadis ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmizī dan an-Nasai melalui jalur Ḥusein ibn Ḥārīs, Aḥmad ibn Hanbal dari jalur Abū Bakar ibn abī Syaibah dan Muḥammad ibn Abdullah. Lihat juga Ahmad ibn Hanbal, *al-Aḥādīs al-Mukhtārah*, (Makkah: Maktabah Nahḍah al-Hadīsiyyah, 1410 H), Jilid 3, hlm. 433. al-Haisami, *Majma' Zawāid*, (Beirut: Dār al-Kitāb, 1408), Jilid 2, hlm.109.

<sup>19</sup> Lihat Bakri Syahid, *al-Hudā...*, hlm. 18, meskipun Bakri tidak menyertakan statemen bahwasanya keterangan yang diambil adalah hadis Nabi. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Azan*, Muslim, Tirmizī, Abu Daud dan ad-Dārimī dalam kitab *shalāt*, Ibn Majah dalam kitab *Iqāmah aṣ-Ṣalāh*, ad-Nasa'i dalam kitab *al-Ifṭitāh*, dan Imam Malik dalam kitab *an-Nida' as-Ṣalāh*, dan ketika menafsirkan al-Baqarah ayat 11 beliau juga memperkuat pendapatnya dengan mengacu pada QS. al-Baqarah: 213.

<sup>20</sup> Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah

Pengaruh kemiliteran dan antipati terhadap penjajahan juga terlihat dalam penafsiran surat al-Baqarah ayat 11, lafadz لا تفسدوا, Bakri menafsirkan:

*"Janganlah membuat kerusakan di bumi baik kerusakan bathin maupun lahir, serta hal-hal yang merusak mental, yang hal ini sangat ditakutkan. Adanya Perserikatan Bangsa Bangsa merupakan bentuk usaha mulia yang harus didukung sepenuhnya".*

Bakri mengaitkan kata *"lā tufsidū"* dengan penjajahan atau kolonialisme yang terjadi di Indonesia yang mengakibatkan tekanan fisik maupun psikis yang diderita rakyat. Penafsiran Bakri atas ayat tersebut mengindikasikan bahwasanya jiwa seorang pejuang (militer) ikut berpengaruh dalam penafsirannya.

Bakri juga memperhatikan hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, meskipun dia tidak menjelaskan teori-teori yang ada, namun keilmuan tersebut sedang dikembangkan pada waktu itu. Hal tersebut bisa kita baca dalam QS.al-Baqarah: 164.

وَمِنْ إِنْ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي  
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ  
بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِبُ الرِّيحُ وَالسَّحَابُ الْمُسَحَّرِ بَيْنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَأَيِّتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Penafsiran:

*"Pada abad teknologi modern, bangsa Indonesia juga melakukan penelitian manfaat dari tenaga surya yang berfungsi untuk elektrifikasi di dusun-dusun, seperti halnya yang telah dilakukan oleh Prof. Dr. Habibie pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta (K.R. 30-11-77)"*

Posisinya sebagai wakil rakyat juga berpengaruh dalam penafsirannya mengenai tipe pemimpin ideal, Bakri dalam QS.Ṭāha mengenai pemimpin:

*" Di zaman modern seperti ini ulama dibagi menjadi dua: ulama dunia ( ulama murka) dan akhirat (ulama ikhlas), adapun fungsi dan kewibawaan pemimpin dunia dibagi lagi menjadi dua: pemimpin politik dan pemimpin tekhnokrat, yang mana Bakri menurut pengertian ini dari buku *Man and society* karya Karl*

Mada Press, 1983), hlm. 45.

Mannheim yang intinya solusi bagaimana kita berusaha ke luar dari krisis kebudayaan, kita harus punya planning ekonomi dan sosial yang matang, mumpuni untuk seluruh bangsa, dan juga konstruktif, pemimpin ekonomi maupun sosial tanggung jawabnya sama dengan pemimpin dunia (pemimpin politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, hankam) dan pemimpin agama, tidak sembrono, menjadi teladan untuk yang lain, tidak seenaknya, *andhapashor* (sopan santun), tunduk kepada Allah dll). Pemimpin-pemimpin di atas haruslah seiya sekata dalam menampung aspirasi rakyat dan melayani aspirasi rakyat.<sup>21</sup>

Persoalan sosial budaya-masyarakat juga mempengaruhi ranah tafsirnya, seperti: penafsiran makanan dan minuman yang diharamkan. Bakri mengkategorikan sabu-sabu sebagai salah satunya, menurut Mitsuo Nakamura, Yogyakarta termasuk konsumen terbesar sabu-sabu waktu itu. Bakri juga memberikan definisi tersendiri mengenai makna *munāfiq* dalam QS. al-Baqarah: 22 sebagai orang yang sembrono, lain di mulut lain di hati, perilakunya serba menipu, sangat licik, dan menyembunyikan kebenaran, menjadi kanker di masyarakat. Seperti komersil jabatan, bangkang, tidak disiplin dan lain-lain.<sup>22</sup>

Dalam menafsirkan kata *musyrik* dalam QS. al-Baqarah: 5-8, dia memaknainya dengan kepercayaan yang berbau mistik, yang mana pada saat itu Islam Yogyakarta merupakan Islam yang pernah menganut agama Jawa-meminjam istilah Harsja Bachtiar, yaitu pemujaan terhadap leluhur-dengan kebiasaan dan kepercayaan setempat yang menyimpang (*khurafat* dan *bid'ah*), unsur-unsur yang menyimpang ini telah lama berakar secara mendalam dalam bentuk kultus pemujaan raja-raja bahkan pusara-pusaranya. Bakri secara gamblang menjelaskan bahwa *syafa'at* merupakan hal yang penting, namun juga sangat membahayakan karena masyarakat terkadang salah kaprah, minta *syafaat* (pertolongan) pada pesarean-pesarean (makam) raja, yang justru itu mengakibatkan terjadinya kemusyrikan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Lihat Oemar Bakry, *Tafsir...*, hlm. 599

<sup>22</sup> Bakri Syahid, *al-Hudā...*, hlm. 20.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 23. Menurut Mitsuo Nakamura, Islam Yogyakarta merupakan sinkretis yang penuh dengan bau kemenyan dan asap madat. Membakar kemenyan menunjuk pada kebiasaan upacara sebelum Islam, dan madat adalah gejala kemerosotan moral di kalangan orang kuat dan kaya. Dikatakan bahwasanya proses Islamisasi Yogyakarta dipandang sebagai perubahan seluruh penduduk setempat yang berkategori abangan telah berpindah dan sedang berpindah kearah kategori

Dan juga penafsirannya mengenai ayat-ayat *riba*, yang dikaitkannya dengan perkembangan perekonomian saat itu, sebagaimana dalam QS. Ali Imrān: 130:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا الرِّبَاۤ اَضْعَفًا مَّضْعَفَةً ۗ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

### Penafsiran:

“Adapun yang diharamkan menurut sebagian ulama yaitu riba *nasi'ah*. Sudah banyak buku-buku mengenai Bank Islam sepertikarangan Ahmad Hasan atau Ahmad Khatib. Negara-negara Islam pada tanggal 23 April 1974 meresmikan didirikannya *Bank al-Islamy li at-Tanmiyah*, atau *Islamic Development* atau Bank pembangunan Islam yang berada di Jeddah Saudi Arabia. Adapun kegiatannya adalah: pertama, *ordinary operation* (kegiatan-kegiatan biasa), kedua, *special operation* (Kegiatan-kegiatankhusus) yang diperuntukkanegara-negara non anggota. Ketiga, *trust fund operation*, contohnya adalah tanah atau dana *wakaf*, modalnya sekitar 760 juta dinar, atau setiap 25 juta I.D senilai dengan 30 juta dollar Amerika. Adapun presidennya adalah Ahmed M. Ali, wakil menteri pendidikan Saudi Arabia, Dewan Gubernur terdiri dari wakil-wakil negeri anggota, masa jabatan selama lima tahun, wakil dari Indonesia adalah Ali Wardhana, Menteri keuangan dan juga Rachmat Saleh Gubernur Bank sentral “.

Meminjam istilah Islah,<sup>24</sup> Tafsir Bakri ini memiliki domain intrinsik meliputi: bentuk penyajian (metode), tafsir ini merupakan

---

santri, menjadi semakin benar dalam berfikir dan beramal sebagai orang Islam. Lihat Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit...*, hlm. 10-11. Clifford Geertz menjelaskan lebih jauh mengenai kepercayaan masyarakat Jawa terhadap berbagai macam makhluk halus yang dijadikan sesembahan guna mengabulkan hajat yang diinginkan, Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: University of Chicago Press, 1976), hlm. 16-29.

<sup>24</sup> Menurut Islah Gusmian, ada dua wilayah yang menjadi pusat analisis dalam studi tafsir, yaitu: 1). domain intrinsik yaitu analisis yang diajukan pada teks tafsir, mencakup formasi teks, bahasa, metode penafsiran, serta wacana yang dikembangkan. Selain bersifat tehnik, terdapat ranah lain yang mesti dianalisis yaitu

semi *tah̄līlī*,<sup>25</sup> dan menggunakan gaya bahasa reportase yang bersifat pelaporan dan *human interest*. Sedangkan bentuk penulisan mencakup cara pengutipan, penulisan catatan kaki, dan referensi bersifat non ilmiah.<sup>26</sup> Tafsir ini lebih mendekati tafsir *bi al-ma'sūr* dengan gerak praktik tafsir yang lebih tekstual.

Meskipun demikian, dalam menafsirkan ayat, pada beberapa istilah Bakri terlihat mencoba memberikan pendefinisian yang lebih kontekstual dan sesuai dengan masa itu. Merupakan hal yang menarik dari tafsir ini, yaitu dari bentuk tafsir dan sosok sang penafsir. Ini juga akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kritik ekstrinsik, meliputi: apa tujuan Bakri menulis tafsir?, apakah Bakri membatasi *audience* tafsir?, seberapa besar pengaruh keilmuan, aktivitas, karir Bakri maupun keadaan sosial masyarakat Yogyakarta waktu itu dalam penafsiran al-Hudā "Tafsir Basa Jawi"?

---

aspek hermeneutik meliputi: a) sumber penafsiran dan corak penafsiran. b) arah gerak praktik tafsir (tekstual atau kontekstual). 2). domain ekstrinsik yang terkait dengan sumber, faktor-faktor eksternal munculnya teks tafsir, yang mencakup sosio geografis, religio-kultural maupun politik. Ini berfungsi memetakan teks tafsir pada konteksnya secara proporsional, baik secara sosial, budaya maupun politik. Aspek ini meliputi: asal-usul karya tafsir, *audience* karya tafsir, disiplin keilmuan penafsir, aktivitas penafsir, dan diskursus epistemologi, kekuasaan negara, politik, dan wacana intelektual. Islah Gusmian, "Paradigma Baru: penelitian Tafsir di Indonesia", dalam *Jurnal al-A'raf*, Vol. I, no.2, Jan-Juni 2005, hlm. 13.

25 Satu sisi Bakri menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari al-Fatihah hingga al-Nas, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf utsmani, dalam beberapa tempat menguraikan kosa-kata dan *lafaz* seperti makna *rabb* dengan makna pengeran dan *dabbah* dengan sesuatu yang bergerak, menjelaskan arti yang dikehendaki, serta menjelaskan kandungannya dalam berbagai aspek kehidupan dan hukum. Penafsiran metode *tah̄līlī* juga tidak mengabaikan aspek *asbab an-nuzul* suatu ayat, *munasabah* (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama lain, namun di sisi lain terkadang Bakri menjelaskan tafsir surat secara singkat dan global. Abu al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah fi at-Tafsir al-Muqdu'i* (Kairo: al-Haḍarah al-Arabiyyah, 1977), hlm. 23. Az-Zahabi, *Tafsir al-Mufasssirun* (Beirut: Dar al-Hadits, 2005), Jilid 1, hlm. 157.

26 Mengenai bentuk penulisan, Islah Gusmian membaginya menjadi dua. Pertama, penulisan ilmiah yang konsisten menyebut rujukan dan sumber yang digunakan. Kedua, non ilmiah yang tidak menyebut sumber rujukan dengan jelas. Dalam beberapa tempat, Bakri terkadang menyebutkan referensi yang dikutinya, namun mayoritas penafsirannya tidak memberikan informasi yang jelas mengenai sumber rujukan.



Menurut penulis, Bakri dalam segi formasi tafsir, cukup sederhana dan sangat dipengaruhi kondisi sosial masyarakat Jawa yaitu Masyarakat Jawa Abangan yang masih minim kemampuannya akan tata bahasa Arab, tuntunan agama, dan lebih menguasai bahasa Jawa kromo. Terlihat bagaimana Bakri menyalin kembali seluruh ayat ke dalam bahasa Jawa kromo dan berusaha menjelaskan tuntunan syariat dengan sangat detail di halaman akhir. Dalam pembahasan shalat misalnya, Bakri menjelaskan bacaan niat, bagaimana melakukan takbir, apa saja yang harus dibaca setelah takbir, apa bacaan ruku', i'tidal, sujud, berapa kali bacaan tersebut dibaca dan seterusnya. Tidak hanya itu, Bakri juga menyertakan gambar sebagai tuntunan.<sup>27</sup> Hal tersebut tidak pernah dilakukan *mufassir* sebelumnya.

Dari sisi latar belakang kehidupan Bakri sendiri pun cukup unik. Karirnya dalam bidang militer, akademisi, politik, dan juga sebagai sipil ternyata mempengaruhi wawasan tafsirnya. Keadaan Sosial-budaya masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta yang menggiring Bakri menggunakan *serat* (wejangan) dari kanjeng Sunan maupun Raja terdahulu sebagai salah satu sumber rujukan, inilah keistimewaan yang tidak bisa dipungkiri, dimana Bakri berusaha mencari titik temu ajaran Islam dengan kepercayaan masyarakat Jawa sebelumnya. Hal ini akan lebih mempermudah penerimaan masyarakat abangan atas karyanya.

Keunggulan tafsir ini, juga bisa menjadi kelemahan baginya. Karena ditulis menggunakan bahasa Jawa kromo, maka tafsir ini hanya bisa dinikmati masyarakat Jawa dan itupun hanya kalangan tertentu, karena bahasa yang digunakannya pun cukup sulit untuk dipahami sehingga menerima apresiasi yang berbeda dengan tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Musthafa.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Dalam memberikan penjelasan mengenai tata cara sholat dengan menggunakan gambar orang, penulis mendapati gambar tersebut dalam serat Wilangrehlm. Rujukan-rujukan bernuansa Jawa yang digunakan Bakri merupakan buku-buku populer di kalangan masyarakat Jawa dan masih dipegang sebagai tuntunan hidup.

<sup>28</sup> Meskipun dua tafsir ini ditulis dalam bahasa dan kultur yang tidak jauh beda yaitu Jawa, namun banyak hal yang membedakan antara keduanya: 1) *audience* tafsir (sasaran): *al-Ibriz* konsumennya pesantren dalam arti pembacanya *notabene* orang yang memahami bahasa dan tulisan Arab, dilihat dari metode penulisan yang menggunakan makna gandul dan ditulis dengan Arab *pegon* (sebuah bentuk

### C. Simpulan

Tafsir al-Hudā adalah satu dari sekian tafsir yang berbahasa Jawa yang mempunyai keunikan tersendiri dibanding tafsir-tafsir daerah lainnya, baik dilihat dari segi format tafsir, latar belakang kehidupan penafsir, dan juga kondisi masyarakat Jawa dimana dia tinggal.

Banyak hal yang bisa digali dari tafsir ini dan menjadi agenda penelitian berikutnya, untuk melihat seberapa jauh pengaruh penafsir yang *nota bene* berkecimpung pada setiap elemen masyarakat, baik sebagai militeris, akademis, politikus, masyarakat sipil, dan lain-lain.

Yang perlu digali dan ditelusuri lebih jauh adalah bagaimana tafsir ini menjembatani keilmuan kontemporer tentang metode tafsir yang makin marak, karena tafsir adalah sebuah produk pada zaman sang penafsir ada, sehingga tidak sempurna kalau tafsir ini hanya tersimpan di perpustakaan sebagai pajangan dan tidak terbaca karena alasan bahasa.

---

tradisi pengajian pesantren-pesantren di Jawa Rembang) dan mayoritas masyarakat Jawa bisa memahami bahasanya karena yang digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko* dan *krama inggil pasaran*, sedangkan al-Hudā, *audience*-nya adalah masyarakat Yogyakarta yang *notabene* tidak bisa baca al-Qur'an (teks Arab) dan tidak semua masyarakat Jawa bisa memahami maknanya karena bahasa yang digunakan Jawa *krama kawi* (keraton). 2) perbedaan sasaran akhirnya berimplikasi pada isi tafsir: *al-Ibriz* lebih komprehensif dari segi isinya, selain *asbāb an-nuzūl*, *munāsabah ayat*, Bisri juga berbicara mengenai tata bahasa, *nāsikh mansūkh*, perbedaan *qirāat* pun dibahas oleh Kyai Bisri, hal ini sudah biasa bagi kalangan pesantren. Berbeda dengan al-Hudā, penafsirannya sangat sederhana, tidak semua ayat ditafsirkannya, Bakri hanya memberikan penjelasan mengenai *asbāb an-nuzūl*, *munāsabah* antar surat dan menafsirkan al-Qur'an dengan melihat kondisi yang terjadi saat itu. Yang menurut penulis, Bakri berusaha mempermudah pembacanya. 3) penggunaan bahan rujukan, Bisri lebih banyak merujuk pada buku-buku Timur Tengah, sedangkan Bakri selain beberapa kitab tafsir Timur Tengah, penulis mendapati serat-serat kanjeng sunan maupun Raja-raja menjadi rujukan penting ketika berbicara mengenai ayat-ayat yang berkenaan dengan kehidupan sosial masyarakat (baik akhlak, tatacara beribadah, maupun interaksi sesama)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Ruh Islam dalam budaya Bangsa: Warisan spiritual Islam di Jawa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Al-Farmawi, Abū al-Ḥay, *Muqaddimah fī at-Tafsīr al-Muqū'i*, Kairo: al-Haḍārah al-Arabiyyah, 1977.
- Al-Haiṣami, *Majma' Zawāid*, Beirut: Dār al-Kitāb, 1408 H.
- Al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir, Bogor: Litera Antar Nusa, 1996.
- Aṭ-Ṭabrāni, *Mu'jam al-Ausath*, Kairo: Dār al-Haramayn, 1415 H.
- Az-Zahaby, *Tafsīr al-Mufasssīrūn*, Beirut: Dār al-Hadīṣ, 2005.
- Bahri, Samsul, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras: Yogyakarta, 2005.
- Bakri, Syahid, *al-Hudā' Tafsīr Qur'an Basa Jawi*, Yogyakarta: Bagus Arafah, 1977.
- Bakry, Oemar, *Tafsir Rahmat*, Jakarta: Mutiara, 1983.
- Faudhah, Mahmud Basyuni, *at-Tafsīr wa Manāhijuhu fī Ḍau al-Maḏāhib al-Islamiyyah*, Mesir: Amanah, 1379 H.
- Federspiel, Howard M, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1994.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, London: University of Chicago Press, 1976.
- Gusmian, Islah, "Paradigma Baru: penelitian Tafsir di Indonesia", dalam *Jurnal al-A'raf*, Vol. I, No.2, Jan - Juni, 2005.
- Hambal, Ahmad Ibn, *Al-Aḥādīs al-Mukhtarah*, Makkah: Maktabah Nahḍah al-Ḥadīsiyyah, 1410 H.
- Nahrowi, Izza Rohman, "Profil Kajian al-Qur'an di Nusantara Sebelum Abad 20", dalam *Jurnal al-Hudā*, Vol. II, No. VI, 2002.
- Nakamura, Mitsuo, *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhamdiyyah di Kota Gede Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1983.

Ṣālih, Subḥi, *Mabāhīs fi Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.

Suma, Amin, *"Terjemah dan Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya"*, Laporan Penelitian dipublikasikan oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997.